

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa lanjut usia merupakan masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Perjalanan hidup manusia dilalui dalam beberapa fase kehidupan, yang dimulai dengan masa kelahiran sebagai bayi, tumbuh menjadi remaja, kemudian dewasa, dan berakhir menjadi usia lanjut. Seseorang yang mempunyai kesempatan, akan mendambakan kualitas akhir kehidupannya yang baik. Setiap fase kehidupan manusia memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak bisa diulang kembali setelah dilewati.

Manusia menjadi tua adalah hal yang alami dan tidak bisa dihindari, masa tua terkadang menyenangkan, menjengkelkan, bahkan menyedihkan. Usia lanjut merupakan fase kehidupan terakhir dalam kehidupan manusia. Sebuah fase kehidupan yang beranjak dari periode produktif. Pada usia lanjut menurunnya kondisi fisik akan lebih beresiko besar dibandingkan dengan periode-periode usia sebelumnya, disertai dengan menurunnya kondisi psikologis, dan sosial.

Tidak semua lanjut usia bisa merasakan kualitas akhir kehidupannya yang baik, tidak semua bisa tinggal dengan anak cucunya di rumah. Sebagian tinggal di panti sosial karena berbagai faktor, salah satunya adalah mengalami selisih paham dengan keluarga. Jika seorang lanjut usia tidak mencapai integritasnya kemungkinan ia akan mengalami keputusasaan. Merasa tidak berguna dalam sisa hidupnya, mengeluh sehingga hidupnya dirasa berat, kurang menikmati masa tua.

Orang disekitar tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk membuatnya senang, kurang menikmati masa tua, bagi lanjut usia yang hidup ketergantungan pada anak dan cucu akan menimbulkan ketidaknyamanan antara kedua pihak. Kondisi tersebut menimbulkan kerugian psikologis yang tidak menguntungkan. Kesehatan mental dan fisik menjadi syarat mutlak tercapainya integritas pada masa lanjut usia.

Masalah yang dihadapi saat memasuki fase lanjut usia adalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan faktor lainnya. Masalah fisik yang umumnya dihadapi oleh lanjut usia adalah sistem kekebalan tubuh melemah mengakibatkan rawan terserang penyakit kronis. Daya ingat menurun menyebabkan seringkali lupa dan mengalami pikun, pendengaran sudah tidak tajam, pengelihan terganggu, peradangan tulang, sendi, dan otot membuat gerakannya terbatas, timbulnya uban, kulit keriput, dan tubuh membungkuk menandakan kondisi fisik yang telah renta. Kondisi fisik tersebut memengaruhi kualitas komunikasi lanjut usia menjadi kurang efektif.

Masalah mental yang dihadapi munculnya perubahan perilaku, gangguan psikologi, emosi yang berubah-ubah, kesepian, perasaan lebih sensitif, cenderung ingin selalu dimengerti, kesedihan mendalam akibat ditinggal pasangan yang dicintai maupun keluarga atau sahabat lebih dulu pergi, putus asa karena penyakit yang tak kunjung membaik, kecemasan menghadapi kematian dimasa mendatang. Ditinggal oleh kesibukan anak-anaknya maupun aktivitas anggota keluarga lainnya membuat lanjut usia seringkali merasa kesepian, kurangnya interaksi dan komunikasi menimbulkan rasa jenuh dan depresi bagi lanjut usia.

Masalah ekonomi lanjut usia salah satunya tidak produktif lagi, mengakibatkan timbul masalah ekonomi, minim kemungkinan masih aktif bekerja. Bagi lanjut usia yang mempunyai jaminan hari tua atau pensiunan maka dapat merasakan layanan kesehatan, namun bagi yang tidak mempunyai jaminan hari tua, tidak terdaftar sebagai anggota asuransi kesehatan, tidak mempunyai biaya untuk berobat, menimbulkan masalah bagi anak dan keluarga untuk membiayai, Jika keluarga tidak dapat memenuhi karena keterbatasan ekonomi maka masalah berbuntut pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi.

Masalah sosial pada lanjut usia adalah perubahan status sosial semasa muda dan setelah memasuki fase lanjut usia, merasa perannya dalam kehidupan sosial telah memudar. Terkadang membuat lanjut usia tidak menerima perubahan tersebut dan ingin tetap diperlakukan seperti dahulu, kurangnya rasa simpati dan empati lingkungan keluarga maupun sosial sehingga acuh terhadap masalah yang di hadapi oleh lanjut usia, terasingkan dari lingkungan karena dianggap sudah tidak komunikatif lagi, padahal lanjut usia sangat membutuhkan perhatian dari keluarga maupun lingkungan, agar tetap merasa dianggap kehadirannya.

Keluarga yang sudah tidak sanggup mengurus orang tua, atau kerabat yang berusia lanjut, baik karena masalah finansial yang tidak memadai, tidak mempunyai fasilitas kesehatan, atau karena perilaku lanjut usia yang dianggap seperti anak-anak kembali, sukar diberitahu, maupun rasa kurang peduli keluarga terhadapnya, kemudian mengambil jalan akhir yaitu menitipkan lanjut usia di panti sosial atau yang sering disebut panti jompo. karena panti sosial mampu memenuhi kebutuhan lanjut usia dengan mengurus lebih baik dan mempunyai perawat khusus.

Kehidupan lanjut usia yang tinggal di panti sosial dengan yang tinggal di tengah keluarga tentu akan berbeda. tinggal di panti wreda maka lanjut usia akan mendapat sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh anaknya selama ini seperti berkegiatan dengan sebaya, berkumpul dan tinggal bersama dengan orang yang menjalani masa yang sama, dirawat oleh para perawat yang ahli. Namun bagi lanjut usia yang tinggal dengan keluarga, masih merasa kehangatan ditengah keluarga dan terkontrol, diperhatikan, dan merasa masih diinginkan.

Perubahan perilaku yang dialami lanjut usia ketika masuk panti menjadi kurang percaya diri, merasa rendah karena diasingkan dari keluarga, murung, merasa kesepian ditinggal di panti sosial meskipun banyak penghuni lain, merasa sedih meskipun kebutuhan terpenuhi setiap hari, sering merasa rindu menghabiskan waktu bersama keluarga terutama anak dan cucu, kurang semangat karena merasa hampa, tidak bebas dalam menentukan jalan hidupnya, tidak dapat bertindak sesuai keinginan, kehilangan semangat, merasa aktivitasnya dibatasi dan di atur orang lain.

Lanjut usia tinggal di panti sosial tidak lepas dari keputusan keluarga, ada golongan berbeda dalam hal tersebut. Yaitu persetujuan kedua belah pihak, antara anak dan orang tua menyetujui, selanjutnya keputusan sepihak hanya diinginkan keluarga, dan yang terakhir dorongan dari dalam diri sendiri, faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keberhasilan lanjut usia dalam menjalani hari-hari nya tinggal di panti wreda.

Lingkungan sosial memperlakukan lanjut usia akan berpengaruh pada psikologi dan tingkah laku lanjut usia, dukungan keluarga serta lingkungan panti sosial adalah

hal yang perlu didapatkan dalam melanjutkan masa akhir kehidupan di masa senja, agar tetap memberikan energi positif dan hati yang lapang menerima kondisi saat ini. Memperlakukan lanjut usia dengan baik adalah tugas bagi keluarga dan lingkungan panti sosial, membuat lanjut usia nyaman menjalani hari-harinya, sehingga dimasa tua masih dapat memberi kontribusi bagi sekitar.

Kehidupan setelah masuk panti sosial, kemungkinan yang akan terjadi ada dua. Membaik atau memburuk. Membaik karena tinggal dilingkungan yang isinya sama-sama lanjut usia, mengerti kekurangannya sebagai manusia yang sedang menjalani fase akhir kehidupan, terdapat perawat yang senantiasa merawat, mempunyai jadwal kegiatan setiap hari supaya tidak merasa jenuh.

Memburuk karena tidak nyaman dengan lingkungan barunya, terintimidasi oleh sesama penghuni atau oleh perawat nya sendiri, mengalami kesedihan berkepanjangan akibat hidup terpisah dari keluarga, tidak merasakan kebahagiaan setelah tinggal di panti.

Hidup dipanti sosial, secara otomatis akan sering melakukan interaksi dengan perawat, Komunikasi lanjut usia dengan perawat harus terjalin baik. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi antarpribadi. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi, kedekatan hubungan lanjut usia dengan perawat tercermin pada pesan atau respon nonverbal. Seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan kedekatan jarak fisik.

Komunikasi antarpribadi sangat mendukung untuk membujuk dan memengaruhi perilaku. Ketika lanjut usia sulit diberitahu karena sakit dan harus

minum obat, komunikasi yang berlangsung dari perawat berisi sebuah bujukan, kemudian selanjutnya akan memengaruhi perilaku lanjut usia tersebut. Komunikasi tatap muka ini membuat lanjut usia merasa lebih nyaman dan akrab dengan perawat. Hal tersebut juga diterapkan pada hubungan lanjut usia dengan sesama penghuni panti sosial yang lain.

Peristiwa komunikasi yang terjadi di panti sosial, kurangnya kelancaran komunikasi yang efektif antara lanjut usia dengan lingkungan, juga antara lanjut usia dengan perawat. Lansia yang pendengarannya sudah tidak baik menyebabkan perawat harus mengulang-ulang ucapannya pada lanjut usia. Kondisi tersebut otomatis memengaruhi kualitas komunikasi yang dibangun atau bahkan dapat menimbulkan kesalah pahaman sehingga menimbulkan konflik.

Perawat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan yang bertatap muka secara langsung dengan lanjut usia untuk melakukan komunikasi. Tujuan lanjut usia hidup di panti sosial untuk dibantu kehidupan yang lebih baik dan layak pada masa akhir kehidupannya. Perawat harus membuat lanjut usia nyaman hidup di panti sosial seperti ketika tinggal di rumahnya sendiri. Proses komunikasi antarpribadi membantu lanjut usia dan perawat membangun kedekatan hubungan yang lebih akrab demi melangsungkan komunikasi antarpribadi.

Selain di Indonesia, di Negara lain pun panti sosial tak jauh berbeda, orang-orang terbiasa menitipkan orang tuanya karena kesibukan yang padat dan tidak bisa mengurus, juga karena panti sosial mempunyai fasilitas yang memadai, dan dianggap sebagai solusi terbaik karena dapat merawat lebih baik. Pada kenyataannya

tidak semua panti sosial mempunyai perawat yang terampil dalam mengurus lanjut usia, dibutuhkan kesabaran ekstra serta ketelatenan untuk dapat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lanjut usia.

Pada beberapa kasus ditemukan penganiayaan perawat kepada lanjut usia, pemicunya tak lain karena komunikasi, kesalahpahaman, ataupun perawat yang kurang sabar menghadapi, kasus di berbagai negara mengenai pengalaman tidak menyenangkan antara perawat dengan lanjut usia.

Hal tersebut dialami oleh Nenek berkebangsaan Australia bernama Jean Robin yang dititipkan anaknya di panti sosial, Dilansir TribunNews dari Daily Mirror. Ia mengalami penyakit demensia yang berkaitan dengan penurunan fungsi otak, menurunnya kemampuan berfikir dan pikun yang akut. Ed Anak dari Jean memasang cctv diam-diam dan terkejut setelah mengetahui perilaku kasar para perawat di panti jompo Morrison Lodge, di Perth, Australia.

Kondisi Jean semakin memburuk setelah tinggal di panti, demensia semakin parah bahkan mengalami patah tulang kaki. Jean kerap kali lupa bahwa dirinya tidak bisa berjalan, ia sering bangkit dari kasur dan berusaha berjalan sendiri, ia jatuh terbaring di lantai 20 menit sambil berteriak minta tolong, hal tersebut membuat perawat kesal. Jean dipaksa berdiri dan didorong ke tempat tidur dengan keras hingga terbentur, ketika Jean menangis kedua perawat membekam mukanya dengan bantal agar Jean berhenti menangis, kejadian tersebut terjadi pada November tahun 2019 silam.

Kasus lain ditemukan di London, Inggris. Dilansir dari Suara.com. Seorang lanjut usia berusia 98 tahun dianiaya perawat hingga tewas di Panti Jompo Oban, London Utara. Para perawat bertingkah baik di depan keluarga, namun setelah tewas saat diperiksa nenek Yvonne mengalami luka dan memar, ditelusuri keluarga melalui rekaman CCTV, Ternyata Yvonne kerap kali menerima kekerasan fisik, dalam satu jam ia berteriak 321 kali untuk meminta bantuan perawat namun tidak digubris. Yvonne sebelumnya menangis pada keluarganya meminta ingin pulang dan keluar dari panti jompo Oban House saat dibesuk. Kejadian tersebut terjadi Januari tahun 2013.

Berikutnya datang dari Indonesia Dilansir dari CNN Indonesia. Dua orang lanjut usia mengalami cekcok di Panti Jompo Balai Rehabilitas Lanjut Usia di Bontomarunnu, Sulawesi selatan. Inisial D korban berusia 75 tahun dianiaya hingga Tewas oleh teman sekamarnya yang berusia 73 tahun, mereka sering terlibat cekcok dan selisih paham. Korban sering buang air kecil dimana saja, berisik, dan membuat kamar berantakan. Pelaku berkali-kali menegur namun korban tidak menggubris, sampai akhirnya pelaku melayangkan batu bata ke kepala korban. Kejadian tersebut terjadi pada Januari tahun 2020.

Beberapa contoh konflik di panti sosial yang dijabarkan telah menggambarkan, betapa hubungan dan kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin antara perawat dengan lanjut usia belum efektif. Juga antara lanjut usia dengan lanjut usia lain, sehingga menimbulkan konflik bahkan yang terparah berujung kematian. Hal tersebut didasari oleh komunikasi yang belum baik, perawat tidak bisa mendekati diri pada lanjut usia, perawat belum memahami

makna komunikasi lanjut usia, meski tidak semua perawat berperilaku seperti itu. Lanjut usia mengalami tekanan emosional dan rasa sensitif yang tinggi, sehingga terjadi konflik dan kasus.

Panti sosial yang dihuni oleh lanjut usia seringkali di sebut panti jompo atau panti wreda dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti, panti yang berarti rumah, tempat (kediaman). Wreda yang berarti rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Pendirian panti jompo merupakan salah satu usaha dalam menangani masalah kesejahteraan para lanjut usia. Dalam menjalankan fungsi pelayanan di dalam panti terdapat para perawat yang bertugas untuk merawat lanjut usia.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah tempat untuk merawat dan mengurus para jompo khusus wanita sebagai rumah bagi para lanjut usia yang berlokasi di Jl. Sancang No.2, Burangrang, Lengkong, Kota Bandung. penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah lanjut usia berusia diatas 60 tahun, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan salah satu panti sosial yang menerima, mengurus, dan membantu para wanita jompo di Kota Bandung. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi juga tercatat sebagai panti sosial tertua di Kota Bandung sejak kehadirannya pada tahun 1948.

Lanjut usia yang tinggal di panti sosial masih menjadi permasalahan, karena saat keluarga berpikir menitipkan orangtua di panti akan membuat keadaan lebih baik, justru sebaliknya banyak kasus mengenai perawat yang mengintimidasi lanjut usia, bahkan menganiaya, mengapa akhirnya lanjut usia bisa hidup di panti sosial,

kemudian bagaimana kehidupan setelah tinggal di panti sosial. Membaik atau justru memburuk, Bagaimana Perawat membangun komunikasi antarpribadi dengan lanjut usia, Peneliti merasa perlu untuk meneliti berbagai fenomena yang terjadi pada lanjut usia yang tinggal di panti sosial.

Mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara lanjut usia dengan perawat, bagaimana lanjut usia menempatkan dirinya pada kehidupan di panti sosial. Apakah selama ini komunikasi perawat dengan lanjut usia sudah benar atau efektif. Mengapa peneliti mengambil judul “Makna Komunikasi Antarpribadi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia” (Studi Fenomenologi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung) karena ingin mengetahui komunikasi perawat dengan lanjut usia di panti sosial. Sehingga dapat mengambil kesimpulan dan temuan baru mengenai Makna Komunikasi Antarpribadi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia.

Peneliti perlu melakukan penelitian terkait masalah tersebut. Karena jika mempunyai kesempatan untuk hidup hingga masa tua, manusia akan mengalami fase lanjut usia. Orang tua, kerabat, tetangga, bahkan siapa saja yang berada dalam lingkungan sekitar kita, agar memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tua yang berusia lanjut, dan memahami makna komunikasi yang mereka sampaikan. Sehingga mampu mengerti makna ucapannya. Bagaimana seharusnya memperlakukan lanjut usia, kemudian bagaimana untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guna mendapatkan hasil dalam memahami cara komunikasi yang baik. Komunikasi dengan usia yang berbeda, akan berbeda pula cara komunikasinya. Termasuk pada lanjut usia, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Makna

Komunikasi Antarpribadi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

Masalah yang terjadi pada Manusia lanjut usia ditandai dengan komunikasi yang sudah tidak efektif karena kekurangan fisik dan mental, khususnya lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial dan melakukan interaksi setiap hari dengan perawat. Komunikasi Antarpribadi harus terjalin baik antara perawat dengan lanjut usia, sehingga memiliki ikatan emosional dan kedekatan antara kedua belah pihak. Maka fokus penelitiannya adalah “Makna Komunikasi Antarpribadi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia” (Studi Fenomenologi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dijabarkan maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengalaman Komunikasi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung?
2. Bagaimana Makna Komunikasi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung?

1.4 Maksud dan Tujuan penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan yaitu mengetahui “Makna Komunikasi Antarpribadi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia” (Studi Fenomenologi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung)

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam mengadakan penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui Pengalaman Komunikasi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung.
2. Untuk mengetahui Makna Komunikasi Perawat dengan Penghuni Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat Akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi dalam kehidupan di Panti Sosial.
2. Mengembangkan Komunikasi Antarpribadi bagi Perawat dengan Lanjut Usia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Makna Komunikasi bagi pembaca dan peneliti untuk kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berkenaan dengan makna komunikasi pada seseorang yang telah memasuki usia lanjut yang ada di sekitar.
2. Mengetahui bagaimana makna komunikasi manusia lanjut usia, agar dapat memahami maknanya.
3. Penelitian bermaksud untuk menjadikan informasi-informasi yang berguna bagi masyarakat tentang bagaimana untuk dapat berkomunikasi dengan seseorang yang sudah memasuki usia lanjut.
4. Perawat di panti sosial diharapkan memiliki pemahaman mengenai gambaran makna komunikasi penghuni lanjut usia di panti sosial.